

Manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur: Studi empiris di Bursa Efek Indonesia

Noor Endah Cahyawati¹, Nurtyas Mei Setiana²

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹ nunung@uui.ac.id; ² nurtyassetiana@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:
Available online

Keywords:

Real activities manipulation, audit quality, corporate governance, managerial ownership.

DOI:

<https://doi.org/10.20885/jaai.vol2.iss1.art6>

ABSTRACT

This study aims to empirically analyze the factors that influence management in manipulating real activities. The research design is a quantitative method using secondary data. The sample used in this study are 88 companies. Sample selection criteria used are manufacturing companies that have been included in the category of suspect companies during the period 2012-2016. The results of this study indicate that audit quality and managerial ownership have a significant positive effect on real activity manipulation, while the size of the audit committee, the proportion of independent commissioners, and institutional ownership have no influence on real activity manipulation. Limitations in this study is the use of real activity manipulation as the only dependent variable, so that further research can add other theoretical variables that can influence the practice of earnings management through manipulation of real activities, such as voluntary disclosures conducted by companies including CSR. The implication of this study, in running business operations does not focus primarily on current income or the achievement of profit targets to be achieved by manipulating real activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan manipulasi aktivitas riil. Rancangan penelitian adalah metoda kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 88 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang pernah masuk dalam kategori perusahaan *suspect* selama periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil, sedangkan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen, sehingga penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, seperti pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan (CSR). Implikasi penelitian ini, dalam menjalankan operasional bisnis tidak berfokus utama pada *current income* atau pencapaian target laba yang ingin dicapai dengan melakukan manipulasi aktivitas riil.

Pendahuluan

Manipulasi aktivitas riil terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk mengecoh pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada praktek akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Secara umum, praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Istilah “manajemen laba” digunakan untuk menggambarkan keputusan yang diambil oleh beberapa manajer untuk menggunakan metode akuntansi atau untuk mengarahkan kegiatan operasional sedemikian rupa untuk mempengaruhi pendapatan dengan tujuan memenuhi tujuan tertentu dalam hal hasil yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Cupertino, Martinez, & da Costa, 2015). Manajemen laba berbasis akrual dicapai dengan mengubah kebijakan akuntansi atau perkiraan yang diadopsi saat mengenali transaksi tertentu dalam laporan keuangan (Gao, Gao, & Wang, 2017). Manipulasi aktivitas riil merupakan suatu tindakan

manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan (Pratiwi, 2013). Ketika mekanisme kontrol seperti auditor, regulator dan lainnya tidak efektif, peluang muncul bagi manajemen untuk memanipulasi laba dengan tujuan untuk mencapai target tertentu yang terkait dengan hasil yang dilaporkan (Cupertino et al., 2015; Healy & Wahlen, 1999)

Penelitian terkait dengan manajemen laba sudah banyak dilakukan, akan tetapi beberapa penelitian terdahulu hanya fokus pada manajemen laba berbasis akrual saja. Menurut Roychowdhury (2006), penelitian akuntansi tentang manajemen laba yang hanya mengambil kesimpulan berdasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid. Penelitian manajemen laba terkini harus memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual karena berdasarkan hasil penelitian (Cohen, Dey, & Lys, 2008). Para manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk menghindari deteksi dari auditor dan regulator. Penelitian Laitinen dan Laitinen (2015) menemukan bahwa kompleksitas kasus audit (konteks), keahlian visioner (input), dan kendala anggaran (konteks) memiliki pengaruh yang kuat pada kualitas audit subjektif (hasil). Dengan audit berkualitas dan ketekunan manajerial dapat mengurangi manipulasi atas arus kas (Nagar & Raithatha, 2016)

Menurut hasil penelitian Sanjaya (2016), Nihlati dan Meiranto (2014), Rusmin (2014), serta Huguet dan Gandía (2016), kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil). Kualitas audit juga tidak berdampak terhadap biaya modal dan biaya hutang (Persakis & Iatridis, 2015). Serta memperbesar biaya produksi untuk memenuhi audit yang berkualitas dengan tujuan untuk mengurangi manipulasi (Kuhn & Siciliani, 2013). Perusahaan dengan pelaporan atas kelemahan pengendalian internal tidak dapat mengurangi manipulasi laba berbasis akrual (Lenard et al., 2016), akan tetapi menurut hasil penelitian Chi, Lisic, dan Pevzner, (2011), Herusetya (2012), Lennox, Wu, dan Zhang (2016), Inaam, Khmoussi, dan Fatma (2012), kualitas audit berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil).

Terkait dengan proksi *corporate governance*, menurut hasil penelitian Farooqi, Harris, dan Ngo (2014), Amoah et al. (2017), Kang dan Kim (2012), Surifah (2015), serta Nagar dan Raithatha (2016), menyatakan bahwa dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil). Ketika kepemilikan manajerial rendah, meningkatkan kemungkinan manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2016). Lebih lanjut manajer eksekutif lebih mementingkan kekayaan pribadi ketimbang perusahaan dalam memanipulasi Manajemen laba perusahaan (Jia, 2013). Namun menurut hasil penelitian Banseh dan Khansalar (2016), Taghizad dan Panahian (2014), dan (Pratiwi, 2013) penerapan *corporate governance* yang baik dapat mengurangi manipulasi manajemen laba secara drastis. Luo, Xiang, dan Huang (2017) mengungkapkan Direksi wanita mengurangi aktivitas manipulasi pada manajemen laba. Ditambah dengan ukuran jumlah dewan yang lebih sedikit cenderung menerima hasil audit yang lebih bersih (Rusmin, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan manipulasi aktivitas riil. Penelitian ini juga mengembangkan cara ukur variabel dependen berdasarkan metode pendekatan Inaam, Khmoussi, dan Fatma (2012), Rusmin (2014), Herusetya (2012) dan Lenard et al. (2016) dengan menjumlahkan residual masing masing proksi manipulasi aktivitas riil untuk menangkap efek keseluruhan dari variabel manipulasi aktivitas riil.

Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Teori Agensi

Laporan keuangan adalah alat penting yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada investor dan pemangku kepentingan, sambil mengurangi tingkat asimetri informasi yang ada antara pemilik dan manajer (Ball, Tyler, & Wells, 2015). Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang profesional yang paham dalam menjalankan bisnis karena tujuan dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan ialah agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh orang-orang profesional tersebut (Mathius, 2016). Tugas dari pemilik perusahaan (pemegang saham) ialah melakukan pengawasan serta memastikan bahwa para agen tersebut bekerja demi kepentingan perusahaan dengan memberikan kompensasi (insentif) atas jasa yang telah diberikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dan perkembangan perusahaan yang semakin besar, dapat memunculkan konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola perusahaan) karena masing masing dari kedua belah pihak berusaha untuk mencapai serta mempertahankan tingkat kemakmuran

yang diinginkan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut (*conflict of interest*) dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diputuskan manajemen selaku pengelola perusahaan (Pratiwi, 2013).

Konflik kepentingan ini merupakan masalah keagenan (*agency problem*) yang muncul akibat adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Pengelola perusahaan tentu lebih banyak mengetahui informasi perusahaan (informasi internal maupun prospek perusahaan) daripada pemilik perusahaan sehingga manajer seharusnya bertanggungjawab memberikan semua informasi tersebut kepada prinsipal melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya manajer terkadang tidak mengungkapkan seluruh informasi akuntansi tersebut dengan mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena munculnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen tersebut (Pratiwi, 2013).

Manipulasi Aktivitas Riil

Manipulasi aktivitas riil didefinisikan sebagai tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, termasuk mengurangi biaya diskresioner secara oportunistik (Graham, Harvey, & Rajgopal, 2005; Cohen, Mashruwala, & Zach, 2010) kelebihan produksi (*overproducing*) (Roychowdhury, 2006), menawarkan diskon harga untuk meningkatkan penjualan periode saat ini (Graham, Harvey, & Rajgopal, 2005) dan waktu strategis penjualan aset (Bartov, 1993).

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manipulasi aktivitas riil sebagai penyimpangan dari praktik operasional normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengecoh setidaknya beberapa pemangku kepentingan untuk meyakini tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal. Metode manipulasi aktivitas riil tertentu, seperti diskon harga dan pengurangan pengeluaran diskresioner, adalah tindakan yang mungkin optimal dalam keadaan ekonomi tertentu.

Kualitas Audit

Kualitas audit (*Audit Quality*) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Mathius, 2016). Dengan pengetahuan yang lebih yang dimiliki oleh auditor pada industri tertentu akan meningkatkan penemuan kesalahan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga diharapkan bahwa dengan menggunakan auditor spesialisasi industri akan mampu meningkatkan keinformatifan laporan keuangan dan dapat menurunkan tingkat akrual diskresioner yang tinggi pada perusahaan dengan peluang investasi tinggi (Sarungallo & Siregar, 2012). Akan tetapi, sebagai akibat dari terbatasnya gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba tingkat akrual, manajemen akan beralih menggunakan metode manipulasi aktivitas riil ketika manajemen memiliki dorongan yang sangat kuat untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat mengakibatkan manajemen laba melalui aktivitas riil menjadi tinggi seiring dengan kualitas audit yang tinggi pula.

H₁: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Komite Audit

Terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite tersebut. Semakin besar ukuran komite audit maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk memonitor perusahaan tersebut (Pratiwi, 2013). Rusmin (2012) Secara khusus, menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih kecil tampaknya lebih efektif. Anggota yang lebih kecil yang duduk di dewan direksi lebih cenderung menerima laporan audit yang bersih. Dengan demikian, ukuran komite audit diharapkan dapat meningkatkan mekanisme *check and balance* (pengawasan dan keselarasan) dalam sebuah perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manipulasi aktivitas riil.

H₂: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Proporsi Dewan Komisaris

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen ini akan menjadikan manajer (agen) lebih berhati-hati dan lebih transparan dalam mengelola perusahaan sehingga mampu menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen yang muncul akibat dari hubungan keagenan (Pratiwi, 2013). Ketika menyangkut ukuran dewan, literatur Menjelaskan bahwa dewan yang proporsinya kecil membatasi peran pemantauan, meningkatkan peluang manajemen laba, dan menyebabkan asimetri informasi (Nagar & Raitthatha, 2016). Manajer cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba aktivitas riil ketika dewan direksi cukup besar untuk mengendalikan keputusan operasional atau investasi. Atau ketika dewan direksi terdiri dari lebih banyak direktur eksternal sehingga sebagian besar beroperasi secara independen. Manajemen laba melalui manipulasi penjualan meningkat seiring meningkatnya aktivitas dewan (Kang & Kim, 2012). Dengan demikian keberadaan dewan

komisaris independen diharapkan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Semakin meningkatnya independensi dewan komisaris maka semakin besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan guna menyelaraskan berbagai benturan kepentingan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil semakin dapat diminimalisir

H₃: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan (Lukviarman, 2016). Manajer dan kepentingan pemegang saham tidak sepenuhnya selaras, kepemilikan saham yang lebih tinggi memperparah pembajakan manajerial. Manajer perusahaan yang tertekan cenderung lebih rentan daripada manajer perusahaan yang sehat. Oleh karena itu, manajer perusahaan yang tertekan akan takut kehilangan kekayaan dan pekerjaan mereka, jika perusahaan tidak muncul dari kesulitan keuangan (Shayan-Nia et al., 2017). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen cenderung akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Karena dirinya sendiri juga merupakan pemilik perusahaan (pemegang saham). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki suatu perusahaan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya praktik manipulasi aktivitas riil.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atau jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Arah hubungan antara manajemen laba dan kepemilikan institusional cenderung berbeda sesuai jenis investor institusional. Investor institusional jangka panjang, memiliki kepemilikan saham yang tinggi dan niat memegang saham mereka dalam jangka panjang. Institusi jangka panjang mungkin khawatir tentang profitabilitas yang mendasari berkelanjutan dari perusahaan. Para investor ini akan menginginkan manajer perusahaan untuk fokus pada profitabilitas jangka panjang dari pada sibuk dengan mengelola laba (Shayan-Nia et al., 2017). Kepemilikan institusional menjadikan perusahaan baik dalam pengawasan sehingga pelaporan praktik manipulasi aktivitas riil dapat dicegah (Surifah, 2015). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki suatu perusahaan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya praktik manipulasi aktivitas riil.

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Metoda Penelitian

Populasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah semua perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 sebanyak 148 Perusahaan. Penentuan rancangan sampel yang digunakan didasarkan pada metode *purposive sampling*. Dengan metode ini jumlah sampel yang diteliti sebanyak 20 perusahaan memenuhi kriteria, sehingga jumlah observasi selama 5 tahun berturut turut ialah sebanyak 100 perusahaan. Dari 100 perusahaan sampel, terdapat 12 perusahaan yang memiliki data *outlier* sehingga harus dikeluarkan dari sampel, dan jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 88 perusahaan. Salah satu kriteria utama pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang pernah masuk dalam kategori perusahaan *suspect* selama periode pengamatan. Selain itu, kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini antara lain; (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap selama periode pengamatan 2012-2016, (2) perusahaan pernah masuk dalam kategori perusahaan *suspect* selama periode pengamatan 2012-2016, dan (3) laporan keuangan secara lengkap menyajikan semua data yang dibutuhkan.

Defenisi dan pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen

Manipulasi Aktivitas Riil

Manipulasi aktivitas riil diukur dengan menggunakan model pendekatan *abnormal cash flow operation (CFO)*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expense* yang kemudian hasil dari masing masing proksi

dijumlahkan untuk mencangkup efek keseluruhan proksi manipulasi aktivitas riil. Menghitung *abnormal cash flow operation (CFO)* perusahaan i pada tahun t. CFO Dihitung dengan rumus:

$$\frac{CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_{1,t} \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_{2,t} \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_{3,t} \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + e_{i,t}$$

Dimana :

$CFO_{i,t}$: Aliran kas operasi pada perusahaan i tahun t

$A_{i,t-1}$: Total aktiva pada perusahaan i tahun t-1

$S_{i,t}$: Penjualan pada perusahaan i tahun t

$\Delta S_{i,t}$: Penjualan pada perusahaan i tahun t dikurangi penjualan pada perusahaan i tahun t-1

$e_{i,t}$: Laba pada Perusahaan i pada tahun t

Menghitung *Abnormal production costs* perusahaan i pada tahun t. *Production costs* dihitung dengan rumus:

$$\frac{PROD_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_{1,t} \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_{2,t} \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_{3,t} \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_{4,t} \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) e_{i,t}$$

Dimana :

$PROD_{i,t}$: Biaya produksi pada perusahaan i tahun i tahun t

Menghitung *abnormal discretionary expense* perusahaan i pada tahun t. *discretionary expense* dihitung dengan rumus:

$$\frac{Discept_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_{1,t} \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_{2,t} \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + e_{i,t}$$

Dimana :

$Discept_{i,t}$: Beban diskresioner pada perusahaan i tahun i tahun t

Variabel independen

Kualitas Audit

Ukuran Kantor Akuntan Publik Big Four (KAP BIG4) merupakan salah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit yang tinggi diukur dengan variabel *dummy* BIG4 yang diberi angka 1 jika KAP merupakan KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan diberi angka 0 jika lainnya.

Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dimana tugas dan fungsi utamanya ialah untuk membantu tugas, fungsi, dan tanggungjawab dewan komisaris itu sendiri.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini, proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan prosentase dewan komisaris independen dari total semua dewan komisaris yang ada di perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, baik direksi maupun dewan komisaris. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan perbandingan prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh saham perusahaan yang beredar.

Variabel kontrol

Dalam penelitian ini tetap memasukan dua variabel kontrol yaitu *leverage* dan *size*. *Leverage* diukur menggunakan proksi *debt to equity ratio*. Sedangkan *size* perusahaan diukur menggunakan fungsi logaritma.

Model Empiris

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*). Model persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 * KualAud + \beta_2 * KomAud + \beta_3 * PropDKI + \beta_4 * KepManaj + \beta_5 * KepInst + \beta_6 * Leverage + \beta_7 * Size + \epsilon$$

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil deskriptif variabel ukuran komite audit (Kom_Aud) menunjukkan bahwa dari 88 perusahaan, ukuran komite audit paling sedikit ialah berjumlah 2 orang, sedangkan ukuran komite audit paling tinggi ialah berjumlah 5 orang (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kom_Aud	88	2,000	5,000	3,034	0,282
Prop_DKI	88	0,000	0,667	0,403	0,150
Kep_Manaj	88	0,000	0,101	0,013	0,028
Kep_Inst	88	0,330	0,990	0,708	0,178
Leverage	88	0,189	10,480	1,714	1,740
Size	88	10,978	13,296	12,110	0,546
MAR	88	-0,295	0,288	-0,003	0,112
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data yang diolah, 2018

Ukuran komite audit paling sedikit ialah berjumlah 2 orang, sedangkan ukuran komite audit paling tinggi ialah berjumlah 5 orang. Rata rata ukuran komite audit ialah sebesar 3,034. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata ratanya yaitu sebesar 0,282 menunjukkan bahwa tingkat sebaran ukuran komite audit memiliki variasi yang cukup rendah. Proporsi dewan komisaris independen Terkecil sebesar 0,000 (0%), dan tertinggi 0,667 (66,7%), dengan Rata rata 0,403 (40,3%). Standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata ratanya yaitu sebesar 0,150 menunjukkan bahwa tingkat sebaran proporsi dewan komisaris independen memiliki variasi yang cukup rendah.

Kepemilikan manajerial paling tinggi ialah sebesar 0,101 (10,1%). Rata-rata kepemilikan manajerial ialah sebesar 0,013 (1,3%). Kepemilikan institusional tertinggi ialah sebesar 0,990 (99%) dan terkecil 0,330 (33%), dengan rata-rata sebesar 0,708. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,178 menunjukkan bahwa tingkat sebaran kepemilikan institusional memiliki variasi yang cukup rendah. Kepemilikan Institusional terkecil 0,330 (33%), tertinggi ialah sebesar 0,990 (99%) dengan Rata-rata sebesar 0,708. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata ratanya yaitu sebesar 0,178 menunjukkan bahwa tingkat sebaran kepemilikan institusional memiliki variasi yang cukup rendah.

Tabel 2. Kualitas Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non Big Four	74	84,1	84,1	84,1
	KAP Big Four	14	15,9	15,9	100,0
	Total	88	100,0	100,0	

Sumber : Data yang diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 88 perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebanyak 14 perusahaan diaudit oleh KAP afiliasi *big four* yaitu KAP Tanudireja, wibisana, Rintis & Rekan (afiliasi PWC), KAP Satrio Bing Eny & Rekan (afiliasi Deloitte Touche Tohmatsu Limited), Purwantono, Sungkoro & Surja (afiliasi EY), dan sebanyak 74 perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa *leverage* dan *size* yang merupakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$MAR = -0,200 + 0,109KUAL_{AUD} + 0,070KOM_{AUD} + 0,080PROP_{DKI} + 1,594KEP_{MANAJ} + 0,019KEP_{INST} - 0,010LEVERAGE - 0,007SIZE + \varepsilon$$

Tabel 3. Hasil Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	P-value
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-0,200	0,367		-0,544	0,588
Kual_Aud	0,109		0,358	2,418	0,018
Kom_Aud	0,070	0,039	0,176	1,787	0,078
Prop_DKI	0,080	0,076	0,107	1,054	0,295
Kep_Manaj	1,594	0,443	0,399	3,595	0,001
Kep_Inst	0,019	0,068	0,030	0,280	0,780
Leverage	-0,010	0,007	-0,159	-1,566	0,121
Size	-0,007	0,029	-0,032	-0,228	0,820

a. Dependent Variable: MAR

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai β kualitas audit sebesar 0,109 (P-value 0,018 < 0,05), menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil. Sedangkan nilai β positif menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki arah yang sama dengan manipulasi aktivitas riil. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chi, Lisic, dan Pevzner, (2011), Herusetya (2012), Lennox, Wu, dan Zhang (2016), dan Inaam, Khmoussi, dan Fatma (2012). Untuk hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai β ukuran komite audit sebesar 0,070 dan nilai signifikansi ukuran komite audit 0,078 (P-value > 0,05), menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Pratiwi (2013), Susanto dan Pradipta (2016). Sementara β proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,080 dan nilai signifikansi proporsi dewan komisaris independen 0,295 (P-value > 0,05), menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Pratiwi (2013), Rusmin (2012), dan Shayan-Nia et al. (2017).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai β kepemilikan manajerial sebesar 1,594 dan P-value sebesar 0,001 (P-value < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shayan-Nia et al. (2017), Nagar dan Raithatha (2016) dan Amoah et al. (2017). Sedangkan nilai β positif pada kepemilikan manajerial memiliki arah yang sama dengan manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai β kepemilikan institusional sebesar 0,019 dan P-value sebesar 0,780 (P-value > 0,05), menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shayan-Nia et al. (2017) dan Nagar & Raithatha (2016).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung Chi, Lisic, dan Pevzner, (2011); Herusetya (2012); Lennox, Wu, dan Zhang (2016); Inaam, Khmoussi, dan Fatma (2012) yang menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas audit. Selanjutnya, hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil, mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shayan-Nia et al. (2017); Nagar dan Raithatha (2016); dan Amoah et al. (2017). Disisi lain, variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Implikasi penelitian ini adalah investor atau kreditor sebaiknya tidak hanya fokus pada *current income* atau pencapaian target laba yang telah dicapai oleh perusahaan. Sebagai bahan pertimbangan atas dasar pengambilan keputusan, investor atau kreditor juga sebaiknya memperhatikan informasi-informasi lainnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen untuk mengukur tingkat praktik manajemen laba pada perusahaan sampel yang memiliki motivasi kuat untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang secara teoritis yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas

riil, seperti pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yaitu CSR. Disisi lain, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan pengukuran manajemen laba tingkat akrual untuk mengukur tingkat praktik manajemen laba pada perusahaan sampel yang memiliki motivasi kuat untuk melakukan praktik manajemen laba.

Daftar Referensi

- Amoah, N. Y., Anderson, A., Bonaparte, I., & Muzorewa, S. (2017). Managerial opportunism and real activities manipulation: evidence from option backdating firm. *Review of Accounting and Finance*, 16(3), 282–302. <https://doi.org/10.1108/IntR-08-2012-0154>
- Ball, F., Tyler, J., & Wells, P. (2015). Is audit quality impacted by auditor relationships? *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 11(2), 166–181.
- Banseh, M. Y., & Khansalar, E. (2016). The Impact of the UK corporate governance code 2010 on earnings management around mergers and acquisitions. *International Journal of Economics and Finance*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n2p1>
- Bartov, E. (1993). The timing of asset sales and earnings manipulation. *The Accounting Review*, 68(4), 840–855.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is enhanced audit quality associated with greater real earnings management?, *Accounting Horizons*, 25(2), 315–335, 2011. Diakses dari SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1904481>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787.
- Cohen, D., Mashruwala, R., & Zach, T. (2010). The use of advertising activities to meet earnings benchmarks: evidence from monthly data. *Review of Accounting Studies*, 15(4), 808–832.
- Cupertino, C. M., Martinez, A. L., & da Costa, N. C. A. (2015). Earnings manipulations by real activities management and investors' perceptions. *Research in International Business and Finance*, 34, 309–323. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2015.02.015>
- Farooqi, J., Harris, O., & Ngo, T. (2014). Corporate diversification, real activities manipulation, and firm value. *Journal of Multinational Financial Management*, 27, 130–151. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2014.06.010>
- Gao, J., Gao, B., & Wang, X. (2017). Trade-off between real activities earnings management and accrual-based manipulation-evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 29(August), 66–80.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1), 3–73.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Herusetya, A. (2012). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 117–135.
- Huguet, D., & Gandía, J. L. (2016). Audit and earnings management in Spanish SMEs. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(3), 171–187. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.12.001>
- Inaam, Z., Khmoussi, H., & Fatma, Z. (2012). Audit quality and earnings management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 17–33. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v2i2.2065>
- Jia, Y. (2013). Meeting or missing earnings benchmarks: The role of CEO integrity. *Journal of Business Finance and Accounting*, 40(3–4), 373–398. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12014>
- Kang, S.-A., & Kim, Y.-S. (2012). Effect of corporate governance on real activity-based earnings management: evidence from Korea. *Journal of Business Economics and Management*, 13(1), 29–52. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.620164>
- Kuhn, M., & Siciliani, L. (2013). Manipulation and auditing of public sector contracts. *European Journal of*

- Political Economy*, 32, 251–267. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2013.08.002>
- Laitinen, E. K., & Laitinen, T. (2015). A probability tree model of audit quality. *European Journal of Operational Research*, 243(2), 665–677. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2014.12.021>
- Lenard, M. J., Petruska, K. A., Alam, P., & Yu, B. (2016). Internal control weaknesses and evidence of real activities manipulation. *Advances in Accounting*, 33, 47–58. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.04.008>
- Lennox, C., Wu, X., & Zhang, T. (2016). The effect of audit adjustments on earnings quality: Evidence from China. *Journal of Accounting and Economics*, 61(2–3), 545–562. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.08.003>
- Lukviarman, P. N. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Luo, J. hui, Xiang, Y., & Huang. (2017). Female directors and real activities manipulation: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 10(2), 141–166. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.12.004>
- Mathius, T. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Nagar, N., & Raithatha, M. (2016). Does good corporate governance constrain cash flow manipulation? Evidence from India. *Managerial Finance*, 42(11), 1034–1053. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2016-0028>
- Nihlati, H., & Meiranto, W. (2014). Analisis pengaruh kualitas audit terhadap earnings management. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 419–428.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. (2015). Cost of capital, audit and earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 38, 3–24. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2015.05.011>
- Pratiwi, Y. D. (2013). Pengaruh penerapan corporate governance terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–15.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Rusmin. (2012). Audit qualifications and governance characteristics: Australian evidence. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(1), 1–13.
- Rusmin. (2014). Effects of audit quality, culture value, and firm' size on earnings reporting quality. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(1), 1–15.
- Sanjaya, I. P. S. (2016). Pengaruh kualitas auditor terhadap manipulasi aktivitas riil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 85–91. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.85-91>
- Sarunggallo, M. K. S., & Siregar, S. V. (2012). Hubungan kualitas audit dengan peluang investasi dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(1), 33–47.
- Shayan-Nia, M., Sinnadurai, P., Mohd-Sanusi, Z., & Hermawan, A. Ni. A. (2017). How efficient ownership structure monitors income manipulation? Evidence of real earnings management among Malaysian firms. *Research in International Business and Finance*, 41(April), 54–66. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.013>
- Surifah, A. (2015). The effect of the type of controlling shareholders and corporate governance on real and accruals earnings management. *Corporate Ownership and Control*, 13(1CONT8), 927–935. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate governance and real earnings management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1), 17–23.
- Taghizad, G., & Panahian, H. (2014). Corporate governance and real activities manipulation (real earnings management). *Journal of Social Sciences Research*, 5(2), 764–778.